

Bab 5

Ringkasan

Negara Jepang adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan banyak terdapat perayaan-perayaan ataupun festival yang diadakan setiap tahunnya. Pada dasarnya, perayaan-perayaan yang ada di Jepang dibagi menjadi dua kategori umum yaitu *matsuri*, yang biasa diartikan sebagai festival dan *nenchu gyoji*, yang berarti acara tahunan. Satu hal yang membedakan *nenchu gyoji* dengan *matsuri* adalah, bila *matsuri* merupakan perayaan asli yang terlahir dari budaya bangsa Jepang atau Shinto, sedangkan *nenchu gyoji* kebanyakan perayaan dan kegiatannya berasal dari negara China dan agama Buddha. Salah satu bentuk perayaan yang termasuk dalam kategori *nenchu gyoji* yang paling terkenal adalah perayaan tahun baru Jepang atau yang dikenal dengan *shogatsu*. Meski tergolong dalam kategori *nenchu gyoji*, pada perayaan *shogatsu* juga banyak terdapat pengaruh Shinto di dalamnya. Berdasarkan alasan tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap pengaruh Shinto dalam perayaan *shogatsu* di Jepang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai pengaruh-pengaruh Shinto yang terdapat dalam perayaan menjelang *shogatsu* hingga pada puncak perayaannya. Dari penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat bagi para pembelajar sastra Jepang terutama yang memiliki minat terhadap budaya Jepang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan yang sangat membantu dalam pengumpulan data penelitian. Dalam menganalisis, penulis menggunakan konsep kepercayaan agama pada masyarakat Jepang, konsep Shinto serta konsep *shogatsu*.

Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos pada masyarakat Jepang. Kegiatan peribadatannya mengutamakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, dan alam lingkungannya. Shinto menganut paham animisme. Mereka mempercayai bahwa kekuatan-kekuatan spiritual yang disebut dengan *kami*, ada di seluruh alam. Shinto dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang ditemukan dalam adat setempat di Jepang. Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius yang ditemukan pada adat setempat dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga di dalamnya kepercayaan pada hal-hal yang gaib atau spiritual. Sebagai agama asli bangsa Jepang, Shinto telah memberikan banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang dan salah satunya adalah pada perayaan *shogatsu*.

Shogatsu adalah sebuah perayaan tahun baru di Jepang dan merupakan salah satu kegiatan tahunan terpenting bagi masyarakat Jepang. Perayaan *shogatsu* tidak hanya sehari tapi dirayakan selama tiga hingga tujuh hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu, perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal 1 Januari. *Shogatsu* juga sering disebut dengan *oshogatsu* untuk bahasa lebih sopannya. Selain merupakan sebuah perayaan, *shogatsu* juga menjadi hari libur panjang bagi masyarakat Jepang. Semua kantor pemerintah, sekolah dan sebagian besar urusan bisnis tutup dari tanggal 29 Desember hingga tanggal 3 Januari. Ada pula perusahaan yang meliburkan karyawannya hingga satu atau dua minggu, sehingga waktu ini banyak digunakan oleh masyarakat Jepang untuk pulang ke kampung halaman atau mengunjungi sanak saudara mereka.

Bagi masyarakat Jepang *shogatsu* memiliki makna sebagai semangat baru di permulaan tahun yang baru. Tenaga yang telah terkuras di tahun kemarin akan terisi dan segar kembali di awal tahun yang baru. Semua orang merayakan tahun baru dengan

gembira dan juga berdoa semoga di tahun yang akan datang akan terus hidup dalam damai dan dilimpahi segala kebaikan.

Dalam perayaan *shogatsu*, terdapat cukup banyak pengaruh Shinto di dalamnya, seperti pada tujuan perayaan *shogatsu*, kegiatan menjelang *shogatsu*, dekorasi *shogatsu*, dan juga pada puncak perayaannya. Seperti pada perayaan *shogatsu* yang bertujuan untuk menyambut datangnya sang dewa terhormat yang biasa disebut oleh masyarakat Jepang dengan *toshigamisama*. Yang mereka maksud dengan *toshigami* tersebut yakni *kami* yang turun ke dunia pada saat tahun baru dengan tujuan untuk menghidupkan kembali energi bumi (dunia). Semua persiapan yang dilakukan menjelang *shogatsu* ditujukan untuk *toshigami* tersebut. Sebutan untuk *toshigami*, kini juga ditujukan kepada arwah para leluhur keluarga. Oleh karena itu, perayaan *shogatsu* juga merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur.

Menjelang perayaan *shogatsu*, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan. persiapan menjelang *shogatsu* mulai dilakukan dari tanggal 13 Desember. Persiapan menjelang *shogatsu* ini disebut dengan “*shogatsu shimai*”. Kegiatan-kegiatan menjelang tahun baru yang biasa dilakukan yaitu membuat sajian khas tahun baru seperti *osechi ryouri*, pembersihan secara besar-besaran (*oosouji*), kegiatan *mochitsuki*, serta mempersiapkan dekorasi khusus untuk tahun baru.

Dalam kegiatan menjelang *shogatsu* terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan seperti *oosouji* dan *mochitsuki*. *Oosouji* yaitu kegiatan pembersihan secara besar-besaran yang dilakukan di rumah-rumah, sekolah, maupun di tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan *oosouji* ini memiliki keterkaitan dengan konsep kebersihan fisik serta konsep penyucian (*harai*) dalam Shinto. Sedangkan *mochitsuki* adalah kegiatan membuat kue *mochi* yang dilakukan tiga hari menjelang *shogatsu*. Dalam

kegiatan *mochitsuki*, juga terdapat pengaruh Shinto di dalamnya. *Mochi* sebagai hasil dari *mochitsuki*, memiliki keterkaitan yang erat dengan Shinto dan sering dijadikan persembahan bagi *kami* di berbagai kesempatan ritual Shinto.

Pengaruh Shinto juga terdapat dalam dekorasi khusus pada saat *shogatsu*, seperti pada *kadomatsu*, *shimenawa*, *shimekazari*, *kagamimochi*, dan juga dekorasi altar (*toshidana*). *Kadomatsu* merupakan dekorasi tradisional *shogatsu* yang terbuat dari rangkaian bambu, batang pohon cemara, dan ranting pohon plum. *Kadomatsu* biasanya diletakkan di depan serambi atau di depan pintu rumah. Pada *kadomatsu* terdapat pengaruh Shinto di dalamnya karena pada *kadomatsu* menggunakan bambu dan cemara yang dalam ajaran Shinto dipercaya dapat menyucikan dan digunakan untuk menyambut datangnya *toshigami*.

Shimenawa adalah tali atau tambang yang terbuat dari jerami yang dijalin hingga membentuk hiasan. Biasanya hiasan ini digantung secara melintang di depan gerbang atau pintu masuk. *Shimenawa* memiliki keterkaitan dengan Shinto karena *shimenawa* sering digunakan dalam ritual penyucian Shinto untuk menangkal unsur-unsur negatif serta roh-roh jahat yang ada. Selain itu *shimenawa* juga merupakan simbol penyucian yang vital dalam Shinto.

Shimekazari adalah hiasan yang terbuat dari rangkaian *shimenawa* yang ditambahkan ornamen khusus lainnya seperti *daidai* (jeruk masam), daun *yuzuriha*, daun *urajiro* dan *shide*. *Shimekazari* biasanya dipasang di depan pintu masuk dan mempunyai fungsi yang sama dengan *shimenawa* yaitu untuk menangkal masuknya roh jahat. Pada *shimekazari* juga terdapat pengaruh Shinto di dalamnya karena menggunakan bahan utama *shimenawa* dan *shide* yang digunakan untuk melindungi dari ketercemaran dalam

Shinto. Selain itu, *Shimekazari* juga digunakan untuk menyambut datangnya *toshigamisama*.

Kagamimochi adalah dekorasi khas *shogatsu* yang terbuat dari *mochi* yang berbentuk bundar pipih yang diletakkan dengan cara disusun bertingkat dengan ukuran yang lebih besar di bawah dan ukuran yang lebih kecil di atas. Pada *kagamimochi* terdapat pengaruh Shinto karena, *mochi* sering digunakan sebagai persembahan kepada *kami* dalam ritual Shinto. Selain itu, bentuk *mochi* yang menyerupai cermin juga terdapat pengaruh Shinto di dalamnya, karena cermin merupakan lambang dari Amaterasu o Mikami, dewi matahari dalam Shinto.

Dekorasi altar atau *toshidana* adalah altar khusus yang dipersiapkan dengan berbagai persembahan untuk *kami* seperti *mochi*, *sake*, *gohei*, dan ranting tumbuhan *sakaki*. Pada dekorasi altar atau *toshidana*, terdapat pengaruh Shinto di dalamnya, karena hal tersebut berkaitan dengan konsep persembahan (*shinsen*) dalam Shinto yang juga menggunakan benda-benda tersebut di atas sebagai persembahan. Di dalam Shinto, persembahan menjadi unsur terpenting kedua setelah penyucian. Selain itu, benda-benda yang dijadikan persembahan juga memiliki hubungan yang erat dengan Shinto.

Puncak perayaan *shogatsu* terdapat pada tanggal 1 Januari yang disebut dengan *ganjitsu*. Pada hari tersebut biasanya orang-orang mengunjungi kuil-kuil Shinto atau Buddha untuk berdoa memohon keberkahan selama setahun kedepan kepada dewa. Kegiatan mengunjungi kuil pertama kali pada saat tahun baru tersebut dikenal dengan *hatsumode*. Kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan Shinto, karena pergi mengunjungi kuil dan berdoa merupakan salah satu bentuk ritual pemujaan dalam Shinto.